

**EVALUASI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA
DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA PADA SISWA KL.VI SDN KEDUNGLOTENG**

Sihnawati¹, Banun Havifah Cahyo Khosiyono²,
Berliana Henu Cahyani³, Ana Fitrotun Nisa⁴
¹SDN Kedungloteng, Bener, Purworejo, Jawa Tengah,
^{2,3,4}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
¹akeinara43@gmail.com,²banun@ustjogja.ac.id,
³berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id,⁴ananisa@gmail.com

ABSTRACT

The one of aim of application the Independent Curriculum is to embed positive character, to growth loved with local culture and the wisdom culture, which today they are begin lost because impact of technological development. This is aligned with Ki Hadjar Dewantara ideas at popular with Trikon Principle (continue, convergence, and concentrice), this core that in a education it is okey to follow the the technological development, but we don't forget with our culture, Indonesian culture. Based this, writer do strathegy throught the best practice to introduce the local culture and the wisdom culture based the Independent Curriculum. The subject and object this study is student sixth grade in Elementary High School Kedungloteng. The goal aims this best practice are there hopes the character love to local character and wisdom character are increase. This best practice will be continue until the goal aims can reach maximum.

Keywords: local culture, wisdom culture, Independent Curriculum

ABSTRAK

Salah satu tujuan penerapan Kurikulum Merdeka adalah menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan kearifan lokal yang pada masa sekarang ini sudah mulai terkikis akibat perkembangan jaman. Hal ini selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan asas trikon (kontinuitas, konvergensi, dan konstestris) bahwa intinya dalam pendidikan boleh saja mengikuti perkembangan zaman dan tehnologi, tetapi tidak boleh melupakan budaya dan tradisi masyarakat asli Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan strategi melalui praktik baik bertema pengenalan budaya daerah dan kearifan lokal berbasis implementasi kurikulum merdeka. Subjek praktik baik ini adalah siswa kelas VI SDN Kedungloteng sejumlah 16 siswa. Melalui praktik baik ini diharapkan tumbuh

kembalinya nilai rasa cinta terhadap budaya dan kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan praktik baik ini adalah metode kualitatif Action Research (AR). Hasil yang diperoleh dari kegiatan praktik baik ini adalah semakin meningkatnya rasa cinta terhadap budaya daerah dan produk kearifan lokal serta adanya minat siswa untuk memanfaatkan aset lingkungan agar bernilai ekonomi tinggi demi meningkatkan kemakmuran masyarakat sekitar. Kesimpulan yang didapat dari seluruh proses kegiatan praktik baik yang ini adalah terdapat tercapainya nilai karakter siswa yaitu kecintaan terhadap budaya local, menghargai, melestarikan, dan memanfaatkan demi meningkatkan kemakmuran Masyarakat setempat. Praktik baik akan terus berlangsung hingga mendapatkan hasil yang maksimal dengan dukungan seluruh pihak yang terlibat.

Kata Kunci: budaya daerah, kearifan lokal, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

UU Nomor 12 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tujuan utama

Pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak sehingga ia mampu menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya. Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan sangat penting karena merupakan bentuk nyata upaya untuk memajukan budi pekerti (Ki Hadjar Dewantara, 2013:42 – 43) Budaya adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merangkum semua yang dipelajari atau dikuasai oleh manusia sebagai bagian dari komunitasnya. Ini

meliputi seluruh pola perilaku normatif yang diperoleh melalui pembelajaran. Hal ini mencakup cara-cara berpikir, perasaan, dan bertindak yang beragam (EB Taylor; 1871).

Budaya adalah pikiran; adat istiadat: menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pengertian budaya daerah itu sendiri adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu, yang merupakan warisan dari para pendahulu dari suatu suku yang mendiami suatu daerah. Setiap budaya daerah memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Budaya daerah juga dapat diartikan sebagai penentu norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat, serta merupakan suatu kesenian verbal untuk meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya suatu daerah.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur "nilai" dan "moralitas". Sains modern menganggap unsur "nilai" dan "moralitas" sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan (Abd. Cholik, Pengantar Ilmu Pendidikan, 2017)

Salah satu penyebab melemahnya aspek aspek budaya lokal karena pelestarian budaya lokal yang bersifat tradisional tidak dibarengi dengan upaya pengembangan dan pemanfaatan potensi lokal yang telah ada. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pengartian akan esensi budaya lokal tersebut. Pendidikan berbasis budaya menginginkan beberapa hal dalam proses pembelajaran yaitu perhatian terhadap hasil budaya manusia melebihi unsur lain. Kegiatan

pembelajaran cenderung membudayakan nilai keilmuan dan nilai kemanusiaan. Sekolah merupakan pusat pengembangan kebudayaan. Proses pendidikan merupakan bagian dari berbudaya dan pendidikan menginginkan manusia yang berbudaya (Djohar;1999)

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan proses pendidikan di era abad 21 maka diterapkanlah sebuah kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Selaras dengan konsep kurikulum merdeka yang berhubungan erat dengan istilah *life-long learning* (belajar sepanjang hayat) dengan menitikberatkan proses pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi zaman (Widiani, 2020)

Pendidikan membentuk siswa yang mempunyai keterampilan teknologi demi mencapai masa depan mereka. Namun disisi lain beberapa nilai budaya daerah menjadi luntur dan terabaikan oleh proses digitalisasi dan modernisasi.

Berbagai upaya ditempuh pemerintah untuk mengembalikan nilai budaya daerah salah satunya dengan penerapan kurikulum merdeka di jenjang sekolah yang syarat dengan nilai penanaman

kecintaan terhadap budaya daerah. Berbagai pelatihan dan program dijalankan pemerintah demi memantapkan pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka di lapangan.

Pemahaman tentang budaya daerah yang hampir punah pada siswa Sekolah Dasar, khususnya pada peserta didik kelas VI SDN Kedungloteng merupakan bentuk keprihatinan yang menjadikan penulis berinisiatif untuk melakukan kegiatan melalui praktik baik berkelanjutan. Penerapan kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar sudah hampir merata di wilayah Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah dimana penanaman rasa cinta terhadap budaya daerah dan kearifan lokal menjadi salah satu tujuan utama kurikulum tersebut.

Salah satu cara yang ditempuh penulis untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan melakukan praktik baik berkelanjutan terhadap peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif Action Research (AR). Terdapat tiga karakteristik setting social ideal dalam metode penelitian Action Research (AR) (Baskerville, 1999) yaitu peneliti

(guru) terlibat aktif dengan harapan mendapat keuntungan bagi hujra dengan peserta didik sebagai subjek penelitian, pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dapat diimplementasikan secara praktis dan cepat, proses siklus kegiatan dapat membuktikan antara teori dan praktik di lapangan. Dalam metode ini, penulis (guru) terlibat langsung dan menjadi subjek maupun objek dalam setiap tahap kegiatan penelitian praktik baik. Guru terjun langsung untuk mendapatkan data seperti perkembangan karakter dan pemahaman siswa dalam pengenalan sekaligus kecintaan terhadap budaya daerah dan kearifan lokal. Guru terlibat langsung untuk mengamati seberapa besar pengembangan ide dan kreatifitas peserta didik terhadap hasil atau proses yang sedang dan sudah berlangsung serta dalam pengamatan keantusiasan peserta didik dalam setiap langkah tahapan praktik baik.

Melalui metode AR, guru berperan sebagai peneliti yang dapat mengidentifikasi secara langsung berbagai hambatan dan kendala yang timbul selama proses pelaksanaan kegiatan praktik baik ini, sehingga mampu mendapatkan solusi serta

dapat mengevaluasi kelemahan dan kekurangan serta kelebihan dalam setiap tahapan kegiatan praktik baik.

Data dan dokumentasi yang akurat dapat diperoleh melalui metode AR, karena keterlibatan langsung guru dalam setiap kegiatan. Selain itu guru dapat mengobservasi secara langsung tingkat keaktifan dan peran peserta didik dalam setiap proses tahapan kegiatan. Tingkat atau progres kemajuan daya pikir peserta didik dapat diperoleh melalui pengamatan langsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal peserta didik SDN Kedungloteng, khususnya kelas VI kaitannya dengan pengenalan dan pemahaman budaya Jawa sangat memprihatinkan. Mayoritas peserta didik belum mengetahui apa saja seluk beluk budaya adat Jawa yang begitu syarat dengan nilai karakter dan nilai kehidupan. Peserta didik belum mengenal sama sekali tentang unggah unggah, tata hahasa, baju adat, nyanyian serta makanan tradisional daerahnya sendiri.

Tantangan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan kegiatan praktik baik diantaranya:

1. Kurangnya minat peserta didik terhadap kegiatan dalam praktik baik ini karena sudah terbiasa dengan gadget dan budaya modern lainnya.
2. Berbagai budaya Jawa Tengah yang masih terasa asing bagi peserta didik.
3. Mengubah gaya belajar dari berbasis teknologi menjadi berbasis alam.
4. Rasa pesimis dari peserta didik dan rekan sejawat akan tingkat keberhasilan praktik baik ini.

Berikut beberapa aksi yang sudah dan masih berlangsung di SDN Kedungloteng:

1. Mengucapkan salam menggunakan bahasa Jawa (sugeng enjing, sugeng siang, sugeng sonten)
2. Menghormati orang yang lebih tua (guru dan seluruh tenaga kependidikan) dengan membungkukkan badan ketika berpapasan
3. Menerapkan Kamis Bahasa (*KIWO = Kamis Jowo*) yaitu

setiap hari Kamis, Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Jawa

4. Menyanyikan lagu daerah Jawa Tengah dan memahami arti dan kandungan lagu setiap akhir pembelajaran.
5. Memakai pakaian adat Jawa Tengah (*TAKONKE=Sabtu Blangkone Kebayake*) pada hari Sabtu (minggu ketiga) pada setiap bulan.
6. Mengenalkan makanan tradisional Jawa Tengah dengan mengunjungi pasar tradisional pada hari pasaran (*JUNIL=Jumat Cenil*)

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan praktik baik:

1. Tahapan Perkenalan. Pada tahapan ini guru memperkenalkan berbagai jenis sikap dan kebiasaan yang menjadi adat masyarakat Jawa Tengah yang mempunyai nilai karakter tinggi seperti adat ketika berbicara, berpapasan, unggah unggah saat makan, unggah unggah masuk ruangan dll
2. Tahap Percontohan. Disini guru memberi contoh langsung dengan melaksanakan sikap

perilaku yang sesuai dengan unggah ungguh masyarakat Jawa Tengah di sekolah.

3. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini peserta didik kelas VI melaksanakan berbagai kegiatan seperti ***Kawo (Kamis Jowo), Junil (Jumat Cencil), dan Takonke (Sabtu Blangkone Kebayake)***

a. Kawo (Kamis Jowo)

Kawo (Kamis Jowo) artinya setiap hari Kamis, bahasa pengantar yang digunakan di SDN Kedungloteng adalah bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama disesuaikan dengan kondisi serta lawan bicara. Pada awal kegiatan ini masih banyak hambatan yang dilalui diantaranya adalah kurangnya penguasaan kosakata bahasa Jawa menyebabkan komunikasi antar peserta didik menjadi lebih pasif. Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan ini menjadi sebuah pembiasaan yang bermakna dan progress komunikasi siswa dengan berbahasa jawa semakin meningkat. Dengan tekad dan

kolaborasi antara siswa, guru, dan wali murid, kegiatan ini berjalan lancar dan peserta didik semakin fasih serta memahami unggah ungguh dalam berbahasa Jawa. Tingkat kesopanan dalam berbicara semakin terlihat dalam setiap aktivitas peserta didik dalam berinteraksi, baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru dan warga sekolah yang lain.

b. Junil (Jumat Cencil)

Cencil merupakan nama salah satu makanan khas daerah tempat tinggal siswa (Desa Kaliboto, Kedungloteng, Kaliwader, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). Cencil terbuat dari tepung singkong sebagai bahan dasar. Makanan ini semakin manis karena dipadu dengan parutan kelapa dan gula aren yang dicairkan. Pengemasan makanan ini dibungkus dengan daun pisang dan memakai "*biting*" (peniti dari lidi kelapa). Dahulu cencil merupakan makanan favorit masyarakat sekitar dan menjadi jajanan wajib "simbok"

ketika pulang berbelanja dari pasar. Cencil mempunyai berbagai manfaat untuk kesehatan tubuh diantaranya mencegah penyakit mag karena terbuat dari tepung singkong alami, mengandung karbohidrat untuk kebutuhan energi tubuh dari rasa manis alami hula aren, dan bagi anak kecil dapat merangsang pertumbuhan gigi karena tingkat kekenyalan cencil. Keberadaan produksi cencil mulai terkikis akibat maraknya berbagai makanan kemasan modern.

Kegiatan Junil (Jumat Cencil) adalah kegiatan mengunjungi dan berbelanja di pasar tradisional yaitu pasar Kaliboto yang berada tidak jauh dari lingkungan sekolah. Barang yang dibeli berupa jajanan tradisional yang dijual di pasar tersebut seperti oyek, gatot, cencil, jenang candhil, kokrok, dawet dll. Junil dilaksanakan pada hari Jumat Pon atau Wage dimana hari tersebut adalah hari pasaran pasar Kaliboto. Pasar Kaliboto merupakan pasar tertua di

Kecamatan Bener dan pasar paling ramai di Kecamatan Bener. Pasar ini melebihi pasar di kota kabupaten tingkat keramaiannya pada saat saat tertentu, seperti menjelang Ramadhan dan menjelang Hari Raya Islam.

Berbagai jajanan tradisional dijual secara tradisional di pasar Kaliboto misalnya *cencil*, *pecel*, *kokrok*, *megono* dsb, masih dijual dengan *tebok* (nampan besar terbuat dari anyaman bambu).

Proses interaksi jual beli masih secara tawar menawar antara pembeli dan pedagang, dimana pembeli dapat melihat langsung dan adakalanya mencicipi dagangan untuk memastikan kualitas dagangan.

Kegiatan praktik baik Junil (Jumat Cencil) memberikan manfaat luar biasa bagi perkembangan karakter peserta didik, diantaranya pengenalan benda benda tradisional kaitannya dengan penjual tradisional, mengenal proses jual beli secara tradisional, dan memahami

interaksi yang ada di pasar tradisional.

c. Takonke (Sabtu Blangkon Kebayakke)

Pada setiap hari Sabtu minggu ketiga peserta didik kelas VI SDN Kedungloteng memakai pakaian adat Jawa kebaya (untuk siswa perempuan) dan beskap untuk siswa laki laki. Motif dan gaya tidak diseragamkan (d disesuaikan dengan kemampuan masing masing peserta didik), peserta didik diperbolehkan memakai gaya Solo maupun Jogja. Begitu juga dengan bapak ibu guru serta tenaga kependidikan di SDN Kedungloteng mengenakan pakaian adat Jawa setiap hari Sabtu di minggu ketiga setiap bulan.

Meskipun pada awal awal pelaksanaan kegiatan ini mendapatkan berbagai hambatan seperti rasa canggung, minder, dan ribet saat beraktivitas, namun lama kelamaan peserta didik menjadi terbiasa dan merasa nyaman.

Hal ini menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi peserta didik di kelas lain, akhirnya kegiatan tersebut diikuti oleh peserta didik kelas atas SDN Kedungloteng yaitu kelas IV, V, dan VI. Siswa diperkenalkan dengan pakaian adat Jawa dengan berbagai motif dan gaya. Siswa diberi pemahaman tentang berbagai jenis pakaian tersebut berdasarkan cara pakai, pola, situasi, dan siapa saja yang memakai pada jaman dahulu.

Hal ini mendapat tanggapan positif dari wali murid terbukti dengan dukungan wali murid menyediakan berbagai jenis pakaian adat Jawa Tengah bagi putra putrinya.

Tingkat keberhasilan praktik baik **Takonke** terlihat dengan semakin antusiasnya peserta didik berangkat sekolah menggunakan pakaian adat Jawa. Mereka merasa bangga bisa tampil beda dengan sekolah lain.

Hasil Kegiatan Praktik Baik

Hasil dari kegiatan praktik baik ini bagi pembelajaran

peningkatan nilai karakter peserta didik di SDN Kedungloteng adalah semakin meningkatnya kecintaan peserta didik terhadap budaya daerah dan jenis kearifan lokal daerah setempat. Peserta didik semakin menguasai kosakata serta semakin fasih berbahasa Jawa sesuai unggah unggah dan dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari hari ketika peserta didik berkomunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peserta didik semakin mengenal dan mencintai produk lokal berupa makanan tradisional yang dulunya belum pernah atau jarang mengkonsumsi makanan tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada meningkatnya income pedagang di pasar tradisional. Selain itu peserta didik dapat mengenal dan memahami sistem perdagangan di pasar tradisional seperti tawar menawar dan metode menjajakan barang dagangan yang berbeda dengan di swalayan atau supermarket.

Peserta didik semakin memahami tentang pakaian adat Jawa dengan segala keunikan dan keindahannya. Peserta didik memahami bahwa dengan pakaian adat Jawa kita dapat tampil lebih baik dan sempurna, tidak harus dengan pakaian modern dan mahal serta mengikuti trend mode yang berkembang saat ini.

E. Kesimpulan

Kegiatan praktik baik ini diharapkan dapat berkembang menjadi sebuah kegiatan rutin yang menjadi salah satu keunggulan program sekolah SDN Kedungloteng selain program program yang sudah ada. Praktik baik ini diharapkan menjadi salah satu daya tarik tersendiri sehingga memicu antusias masyarakat untuk menitipkan putra putrinya belajar di SDN Kedungloteng. Selain itu rasa cinta dan bangga akan budaya daerah sekitar akan menjadi dasar bagi peserta didik untuk selalu mengingat sekaligus mengembangkan budaya daerahnya dimanapun kelak ia berada. Dengan pengenalan, kemudian tumbuh rasa cinta, menghargai, melestarikan dan

dapat memanfaatkan aset daerah menjadi produk unggulan berkualitas internasional yang dapat menunjang kemakmuran ekonomi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Edward. B. Taylor (1871). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom*. London: John Murray (1903)

Abdul Kholik, M.Pd.I., Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd., Dr. Widyasari, M.Pd, Dr. Syamsuddin Ali Nasution, MA (2017). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Unida Press (2017)

Nurtanio Agus Purwanto. (2010). *Mengembangkan Perilaku Berbudaya untuk Membentuk Manusia Bermoral*, (2010;24)

A.M.Mangunhardjana. (2020). *Materi Pendidikan Karakter*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama (2021)

Richard L. Baskerville (1999). *Investigating Information System with Action Research*. Georgia State University. (2020)